

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi. Mustari (2011: 62) menyatakan bahwa percaya diri adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Aunurrahman (2010: 184) menyatakan bahwa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Sikap percaya diri muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Dariyo (2011: 206) menyatakan percaya diri (*self-confidence*) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Adywibowo (2010: 40) menyatakan bahwa sikap percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Kepercayaan diri adalah bagaimana individu merasakan tentang dirinya sendiri, dan perilakunya akan merefleksikannya tanpa disadari.

Berdasarkan definisi menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan aktivitas. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri.

b. Sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang anak yang percaya diri

Seorang individu memiliki rasa percaya diri yang mempengaruhi pandangan diri secara utuh dengan mengacu suatu konsep diri, Adywibowo (2010: 40) menyatakan bahwa sifat-sifat anak yang penuh percaya diri adalah :

- 1) Tidak terlalu bergantung dengan orang lain, artinya bahwa pada saat siswa mengerjakan soal atau tugas yang diberikan oleh guru maka siswa tersebut mampu menyelesaikannya secara mandiri.
- 2) Mampu memikul tanggung jawab yang diberikan, artinya ketika siswa sudah diberikan suatu tugas baik dalam proses belajar maupun kegiatan sosial, maka siswa akan mampu mengerjakannya

sesuai dengan apa yang diperintahkan dan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

- 3) Tidak mudah mengalami frustrasi, artinya siswa merasa mampu dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugasnya sebagai siswa, tanpa harus mengeluh dengan masalah yang dihadapi.
- 4) Mudah berkomunikasi, artinya seorang siswa dikatakan percaya diri ketika siswa tersebut mampu bersosialisasi dengan siswa yang lain dan mudah untuk bergaul.

Berdasarkan pada definisi sifat-sifat diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki sikap percaya diri penuh akan memiliki rasa yakin terhadap dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab, memiliki rasa mampu untuk menyelesaikan masalah, dan mampu bersosialisasi dengan individu maupun dalam berkelompok

c. Indikator Percaya diri

Percaya diri memiliki beberapa indikator, diantaranya yaitu :

- 1) Kemauan dan usaha, kemauan merupakan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal. Usaha merupakan kegiatan mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai sesuatu.
- 2) Optimis, merupakan rasa yakin terhadap sesuatu dari segi yang baik untuk mencapai suatu harapan.
- 3) Menyadari kemampuan diri sendiri, merupakan kemampuan seseorang mengerti akan kelebihan dan kekurangan dalam dirinya

- 4) Mandiri, merupakan suatu sikap atau mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar dan bermanfaat.
- 5) Tidak mudah menyerah, merupakan tindakan pantang menyerah dalam memecahkan masalah.
- 6) Mampu menyesuaikan diri, kemampuan berinteraksi dengan individu lain dalam suatu lingkungan.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menyampaikan ide/gagasan yang diungkapkan oleh seorang pembicara kepada pendengar atau khalayak yang dituju, dalam bentuk wacana lisan mutlak. Tarigan (2008: 3) menyatakan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara (Nurgiyantoro, 2014: 399).

Berdasarkan definisi para ahli di atas, berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dapat diperoleh setelah seseorang menguasai keterampilan menyimak karena seseorang mengenal bunyi-

bunyi yang dapat diucapkan dari keterampilan menyimak. Pengucapan bunyi-bunyi tersebut merupakan bentuk ungkapan pikiran, gagasan dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk disampaikan kepada orang lain.

b. Tujuan Kegiatan Berbicara

Kegiatan berbicara memiliki tujuan menyumbangkan sebagian besar perkembangan anak secara keseluruhan, yaitu sebagai perkembangan bahasanya. Arsjad dan Mukti (1991: 17) menyatakan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, di samping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa

Berbicara merupakan salah satu budaya yang sangat hidup dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan non formal pada seorang anak banyak diperoleh melalui komunikasi. Berbicara merupakan sarana memperoleh informasi dengan cepat karena dalam proses berbicara memiliki banyak makna. Arsjad dan Mukti (1991: 17-22) mengungkapkan bahwa berbicara memiliki dua faktor untuk menunjang keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

1) Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keaktifan berbicara, antara lain :

a) Ketetapan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemaikannya (pembicara) dianggap aneh.

b) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

c) Pilihan kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Kata yang jelas mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya, dalam arti yang betul-betul menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara.

d) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Seorang pembicara harus tahu siapa pendengarnya dan menyesuaikan gaya kalimatnya dengan pendengar tersebut, dengan memperhatikan ciri kalimat efektif.

- 2) Faktor-faktor Nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, Antara lain :

a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik, setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Sikap itu memerlukan latihan, kalau sudah biasa lama-kelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar.

b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

c) Kesediaan menghargai pendapat orang lain

Menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru.

d) Gerka-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku.

e) Kenyaringan suara juga sangat menentukan

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Kita aturlah kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga mengingat kemungkinan gangguan dari luar.

f) Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Sebaliknya pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan.

g) Relevansi/penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

h) Penugasan topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul

dikuasai. Penugasan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran.

Berdasarkan uraian diatas, kegiatan berbicara menambah keterampilan berbahasa lisan siswa secara terorganisasi dan membantu menginternalisasi karakter siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penugasan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar Kompetensi merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sedangkan bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa

Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan terutama sekolah dasar.

b. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia telah mencakup seluruh aspek kebahasaan. Siswa dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif dan selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal yang dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri.

Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu :

- 1) Siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Siswa dapat menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Siswa dapat memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta kemampuan berbahasa.

- 6) Siswa dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

(BSNP dalam Sekolah Dasar, 2012)

c. Materi dalam Penelitian

Pesan merupakan amanat atau perintah yang harus disampaikan menggunakan bahasa yang ringkas, jelas dan sopan agar diterima oleh orang yang mendengarkan. Ciri-ciri sebuah pesan yang lengkap meliputi adanya isi pesan, sumber pesan, dan dijelaskan waktu atau tempat penerima pesan.

Telepon merupakan alat komunikasi jarak jauh, telepon merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan suara. Berkomunikasi melalui telepon termasuk jenis komunikasi tidak langsung. Walaupun demikian, kalimat yang diucapkan melalui telepon harus mencerminkan etika kesantunan dan keefektifan.

Hal-hal yang harus diperhatikan bagi penerima pesan melalui telepon sebagai berikut :

- 1) Mencatat hal pokok yang disampaikan penelepon.
- 2) Menulis isi pesan ke dalam beberapa kalimat.
- 3) Menyampaikan kembali secara lisan isi pesan.

Pesan melalui telepon diajarkan kepada siswa kelas IV pada semester 2 sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu KTSP.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar berdasarkan KTSP yaitu :

1. Standar Kompetensi

6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan bertelepon

2. Kompetensi Dasar

- 6.2. Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan.

3. Indikator Pembelajaran

- 6.1.1. Mencatat pesan penelepon

- 6.1.2. Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon

4. Model Pembelajaran *Talking Chips* (*kancing gemerincing*)

- a. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Chips*

Model *cooperative learning* merupakan model yang memiliki beberapa konsep yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini memiliki fungsi meningkatkan kinerja kelompok, organisasi dan kumpulan manusia. Roger, dkk. (1992) dalam Huda (2015: 29) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

Model *Cooperative learning* membuka peluang bagi upaya mencapai tujuan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Model *cooperative learning* ini siswa bekerjasama dengan kelompok tidak hanya sekedar sebagai kumpulan individual, tetapi merupakan suatu tim yang tangguh. Model *cooperative learning* ini memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, Spencer dalam Isjoni (2010:79) menyatakan teknik kancing gemerincing memberikan masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain.

Model pembelajaran *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama. Siswa dapat meningkatkan sikap dan juga keterampilan sosial sebagai bekal dalam kehidupan masyarakat. Model pembelajaran *Cooperative* ini memiliki beberapa teknik yang digunakan salah satunya adalah teknik kancing gemerincing. Spencer dalam Huda (2015: 142) menyatakan bahwa kancing gemerincing dapat diterapkan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas, dalam kegiatan ini masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusinya dan mendengarkan pandangan anggota yang lain. Teknik ini dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok, dan dalam teknik ini memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

Prosedur model pembelajaran *Talking Chips* (kancing gemerincing) :

- Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing gemerincing.
- Sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan 2 atau 3 buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
- Setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompok.
- Jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, siswa tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing.
- Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Chips*

Model pembelajaran *Talking Chips* memiliki beberapa kelebihan yaitu model pembelajaran ini mendorong timbulnya partisipasi siswa secara aktif dan menjamin partisipasi siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran di kelas sehingga siswa dapat melatih sikap percaya diri dalam partisipasi pembelajaran di kelas (Warsono, 2013: 235-236). Siswa tidak ada yang mendominasi ketika pembelajaran berlangsung karena setiap siswa mendapatkan

kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Talking Chips* memiliki beberapa kekurangan yaitu guru sebagai fasilitator harus lebih aktif dalam mengontrol dan mengawasi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Walaupun siswa dituntut aktif pembelajaran.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *talking chips*

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dilakukan dengan pengucapan bunyi untuk mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan. Pembelajaran bahasa Indonesia telah mencakup seluruh aspek kebahasaan. Siswa dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif dan selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal yang dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Kancing gemerincing merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas, dalam kegiatan ini masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain, dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok, dan dalam teknik ini memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

Hal tersebut diharapkan siswa mampu menuangkan gagasan dan perasaannya dalam pembelajaran bahasa melalui keterampilan berbicara,

agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun dalam sebuah kelompok. Metode *cooperative* ini siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran, sehingga interaksi terjalin dalam sebuah proses pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang keterampilan berbicara dan sikap percaya diri dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips* sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penerapan model pembelajaran *talking chips* dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Rajni (2013) tentang “*Enhancing Writing Abilities of Primary Class Students Through Cooperative learning Strategies: An Experimental Study*” memiliki tujuan penelitian yaitu menguji pengaruh dari strategi pembelajaran kooperatif terhadap kepercayaan diri dari siswa menyampaikan ide dalam menulis. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 dengan jumlah 42 siswa. Penelitian ini menggunakan *pre-test and post-test design*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa strategi pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh terhadap keterampilan menulis siswa dengan hasil *post-test* lebih tinggi dari hasil *pre-test*.
2. Penelitian oleh Kazemi, S.A., Bahrami, & Leila Z (2014) dengan judul “*The Effect of Self Confidence on Speaking ability in EFL*” memiliki

tujuan penelitian yaitu menguji pengaruh kepercayaan diri siswa terhadap keterampilan berbicara. Subjek penelitian adalah 30 siswa yang diseleksi oleh lembaga kebahasaan menjadi 11 siswa. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experiment design pre-test and post-test*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa dengan hasil *post-test* lebih tinggi dari hasil *pre-test*.

3. Penelitian yang ditulis oleh Surniasih (2013) tentang “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbasis Penilaian Kinerja terhadap Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD*” bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja terhadap keterampilan berbicara, menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis penilaian kinerja berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa berdasarkan nilai rata-rata dan hasil uji-T pada *posttest* dan *pretest*.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, penelitian ini memiliki persamaan dengan beberapa penelitian di atas dalam hal penggunaan variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun perbedaannya yaitu penelitian di atas ada yang lebih menekankan pada pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara, dan pengaruh umum berbagai tipe pembelajaran kooperatif pada salah satu penelitian. Berdasarkan persamaan dan perbedaan beberapa penelitian di atas, peneliti tertarik meneliti tentang peningkatan sikap percaya diri dan keterampilan

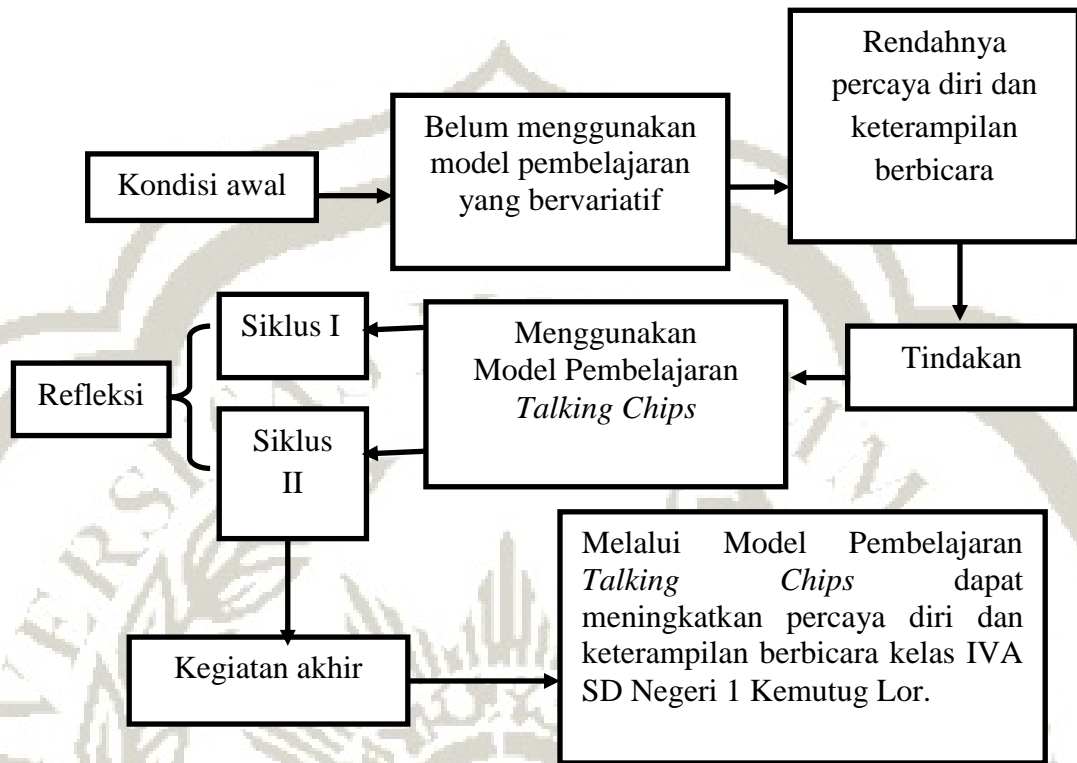
berbicara melalui model pembelajaran *Talking Chips* pada pembelajaran bahasa Indonesia materi pesan telepon kelas IV Sekolah Dasar.

C. Kerangka Pikir

Kemampuan berbahasa dalam suatu proses pembelajaran merupakan sarana yang sangat penting untuk menunjang tujuan dalam proses pembelajaran. Kemampuan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran yang kurang baik, dapat menimbulkan masalah bagi siswa dalam menyampaikan ide dan proses interaksi antar individu. Permasalahan tersebut dijumpai di SD Negeri 1 Kemutug Lor, siswa kelas IVA mengalami kesulitan dalam berbahasa khususnya dalam keterampilan berbicara yang masih rendah, selain itu proses pembelajaran kurang menarik dikarenakan model pembelajaran yang digunakan belum mampu menumbuhkan antusiasme pada siswa. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya inovasi terhadap model pembelajaran, sehingga siswa mampu memiliki sikap percaya diri dan juga mampu menguasai keterampilan berbicara yang baik.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD N 1 Kemutug Lor belum mampu mendorong siswa dalam mengaplikasikan bahasa melalui proses berbicara dan sikap percaya diri dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membangun sikap percaya diri dan keterampilan berbicara. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* yang dianggap sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ada dan dapat meningkatkan Sikap percaya diri dan keterampilan berbicara.

Model pembelajaran *Talking Chips* merupakan model yang memiliki beberapa konsep yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dalam model pembelajaran ini mendapatkan tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain. Model pembelajaran ini mendorong timbulnya partisipasi siswa secara aktif dan menjamin partisipasi siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran di kelas sehingga siswa dapat melatih sikap percaya diri dalam partisipasi pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *Talking Chips* diharapkan dapat memecahkan masalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara serta meningkatkan percaya diri siswa materi pesan telepon kelas IVA SD Negeri 1 Kemutug Lor. Kerangka pikir penelitian ini dituangkan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir diatas, maka dalam penelitian tindakan ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Melalui model pembelajaran *Talking Chips* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa tentang materi pesan melalui telepon kelas IVA SD Negeri 1 Kemutug Lor.
2. Melalui model pembelajaran *Talking Chips* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa tentang materi pesan melalui telepon kelas IVA SD Negeri 1 Kemutug Lor.